

PERUBAHAN PARADIGMA KEILMUAN IAIN MENUJU UIN AR-RANIRY

Syamsul Bahri

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

A b s t r a k

Islamic education Institution, which is an integrated part of National education system, also faces the globalization phenomenon. So it is expected to prepare for it. On the other hand, the basic problem faced by the Islamic education Institution is that the paradigm of Islamic knowledge itself, in which Islamic knowledge and general knowledge are two different things. Originally, Islam does not recognize the split knowledge, all in more applicative ways. For example, the efforts of some Islamic Higher Education Institutions toward Islamic university. The idea of Islamic University introduced by knowledge which is useful for human beings are to be considered important. In this new millennium, the idea of integrating knowledge becomes increasingly popular Islamic scholars in Indonesia is the right choice in facing the globalization era.

Kata Kunci: *Paradigma, keilmuan Islam, dan Universitas Islam*

A. Pendahuluan

Globalisasi saat ini menghadapkan siapa saja kepada dua pilihan, yaitu peluang dan tantangan. Globalisasi adalah fenomena yang telah menyatukan dunia secara politik, sosial, dan budaya (*a world system in terms of politically, socially, and culturally*) berkat kemajuan IT (*Information Technology*). Konsekuensi dari semua itu adalah kompetisi dalam segala bidang. Untuk bisa berkompetisi maka prioritas utama

adalah keahlian. Menurut Tilaar (1999) hanya manusia unggul yang akan *survive* dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan. Dengan kata lain, orang yang tidak memiliki keahlian akan tersingkir secara alami. Dalam konteks menciptakan manusia-manusia ahli dan unggul inilah lembaga pendidikan menjadi sangat penting.

Lembaga pendidikan Islam, yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, juga tidak terlepas dari tantangan globalisasi tersebut, karena itu dituntut berbenah diri sedini mungkin. Namun, masalah fundamental yang masih bersifat kontraproduktif dengan tuntutan globalisasi tersebut adalah masalah paradigma keilmuan Islam saat ini yang dikhotomistik, yang memisahkan pengkajian ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Paradigma ini telah begitu sulit dihilangkan karena memang telah dikondisikan dengan pendekatan struktural dan politis. Padahal, tradisi pendidikan Islam sesungguhnya tidak mengenal dikhotomi ilmu pengetahuan, semua ilmu yang berguna untuk kemajuan peradaban manusia adalah penting.

Di era reformasi, wacana tentang kesatuan ilmu kembali mengemuka dengan konsep yang lebih aplikatif. Sarjana-sarjana Islam yang telah “tercerahkan kembali” menggodok sebuah konsep yang sebetulnya telah pernah dicetuskan oleh *founding fathers* bangsa ini yang beraliran nasionalis Islami di awal kemerdekaan. Konsep dimaksud adalah konsep Universitas Islam yang mengkaji ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam. Untuk mewujudkan itu, lembaga pendidikan Islam tidak perlu memulainya kembali dari nol, tinggal merubah lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada seperti IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). Sampai saat tulisan ini dibuat, memang telah ada beberapa IAIN dan Satu STAIN berubah menjadi UIN. Namun demikian, akibat dikalangan akademisi Islam sendiri masih adanya pro dan kontra dalam paradigma keilmuan, maka konsep ini tidak serta merta diaplikasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya IAIN. Seperti yang diakui oleh Prof. Imam Suprayogo, salah seorang tokoh penggagas suksesnya STAIN Malang menjadi Universitas Islam dalam sebuah orasi ilmiah,¹

¹ Imam Suprayogo, Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam Negeri: Rencana Aksi Perubahan IAIN Menjadi UIN Ar-Raniry, Orasi Ilmiah dalam rangka Peringatan Hari Jadi ke-49 IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 22 Oktober 2012.

ia mengatakan bahwa bentuk tantangan dari dalam adalah adanya kekhawatiran pendangkalan kajian Islam dan penyingkiran guru besar dan dosen yang selama ini mengajar studi Islam.

Berkaitan dengan wacana di atas, ada beberapa pokok pembicaraan dalam tulisan singkat ini, pada intinya berkisar di seputar paradigma keilmuan dalam Islam sistem pendidikan Islam di Indonesia (IAIN) dalam hubungannya dengan fenomena globalisasi. Untuk itu pendekatan yang dipakai di sini adalah historis-sosiologis, yakni meninjau kembali paradigma keilmuan dalam Islam di masa lalu dan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran itu. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia akan disinggung sedikit tentang upaya-upaya para tokoh Islam di awal kemerdekaan untuk menciptakan paradigma yang benar terhadap pendidikan Islam. Kemudian pembahasan akan ditutup dengan pengenalan terhadap konsep UIN yang merupakan simbol dari kembalinya paradigma keilmuan Islam yang sesungguhnya.

B. Pembahasan

a. Paradigma keilmuan dalam Islam

Islam adalah agama pengetahuan dan peradaban. Ayat pertama yang diturunkan Allah (surat al-'Alaq: 1-5) dengan tegas memerintahkan manusia untuk membaca ayat Allah. Para mufassir membagi makna ayat-ayat Allah itu menjadi dua kategori: ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *kawniyah*. Ayat *qawliyah* adalah ayat Tuhan yang terkandung dalam Alquran, sedangkan ayat-ayat *kawniyah* adalah alam ciptaan Tuhan dengan berbagai fenomenanya.

Ayat-ayat Alquran menyinggung fenomena alam secara *mujmal* (global) dan biasanya dibarengi dengan seruan agar manusia berpikir. Misalnya dalam sebuah ayat Allah menyatakan bahwa dalam pergantian siang dan malam merupakan ayat (tanda) bagi orang-orang yang berakal (Q.S.: 3: 190). Seruan untuk memperhatikan alam semesta adalah motivasi agar manusia mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Azyumardi Azra menyatakan, Alquran (juga hadits) menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan sikap inklusifnya.²

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 15.

Pernyataan di atas bukanlah sekedar sebuah utopia. Generasi Islam awal telah membuktikan bahwa dengan paradigma keilmuan yang benar maka apa yang dikatakan Alquran itu terbukti kebenarannya. Pada masa dinasti Abbasyiah, ilmu pengetahuan berkembang pesat di dunia Islam. Berbagai kitab karya filosof-filosof Yunani tentang filsafat dan berbagai disiplin ilmu yang lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab agar orang Islam mudah memahaminya.³ Meski pengaruh tradisi keilmuan Yunani tidak terelakkan, namun dengan kekuatan *ruhaniyah*nya maka para ilmuwan Islam berhasil mengubah substansi ilmu-ilmu Yunani itu menjadi baru, demikian kata Seyyed Hossein Nashr.⁴

Paradigma keilmuan yang inklusif tersebut telah melahirkan para filosof Islam yang tangguh seperti al-Kindi, Ibn Sina, al-Farabi, Ibn Rusyd, al-Razi, dan lain-lain, yang menguasai bukan hanya filsafat tetapi juga berbagai ilmu-ilmu terapan seperti ilmu kedokteran, optika, geografi, astronomi, dan sejarah.⁵

Sayangnya, paradigma inklusif pada abad pertengahan ini tidak berlangsung lama, lebih kurang hanya terjadi pada masa pemerintahan empat khalifah 'Abbasyiah (Harun al-Rasyid, al-Makmun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq) yang mendukung aliran Mu'tazilah yang rasional. Faktor politik dan teologi berpengaruh besar terhadap paradigma keilmuan sejak abad pertengahan sampai sekarang. Sepanjang sejarah Islam praktis hanya dua sistem teologi yang mendominasi kekuasaan Islam, teologi Sunni⁶ dan teologi Mu'tazilah.⁷ Aliran Mu'tazilah adalah aliran yang rasional dan menekankan kebebasan manusia. Sebaliknya aliran

³ Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1994), 266.

⁴ Seyyed Hossein Nashr, *Islamic Science an Illustrated Study*, (1976), 9.

⁵ Ibn Sina mengarang kitab *Al-Syifa* yang berisi berbagai teori tentang ilmu kedokteran, fisika, metafisika, matematika, dan lain-lain. Al-Razi mengarang kitab *Al-Hawi* yang kandungannya hampir sama dengan *al-Syifa*' karya Ibn Sina. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985).

⁶ Aliran Sunni disebut juga aliran hadits didukung oleh para ulama berpegang teguh pada ortodoksi Islam yang mengutamakan nash (al-Qur'an dan Hadits) tekstual sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman, *Islam dan...*, 35.

⁷ Aliran Mu'tazilah didirikan oleh Washil bin 'Atha'. Perkembangan aliran Mu'tazilah didukung oleh penguasa sehingga aliran ini menjadi mazhab resmi negara selama pemerintahan tiga khalifah: al-Makmun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq.

kalam bersifat anti-rasional dan menekankan kepada kehendak Allah. Implikasinya, aliran Mu'tazilah memberikan penghargaan kepada kemampuan akal lebih daripada penghargaan aliran Sunni/al-Kalam.

Disebabkan berbagai faktor,⁸ maka aliran Mu'tazilah harus tersingkir dari panggung kekuasaan Islam dan kembali lagi dipegang oleh aliran yang merupakan turunan dari aliran Sunni, yaitu aliran al-Kalam. Namun dalam masa yang singkat itu, aliran Mu'tazilah telah meninggalkan warisan tradisi keilmuan yang sangat berharga. Menurut intelektual Mesir, Ahmad Amin, setelah era Mu'tazilah berakhir, maka dunia Islam sampai saat ini kesulitan melahirkan para pemikir sekelas Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain.⁹

Tidak seperti pandangan Mu'tazilah maka paradigma keilmuan yang dibawa oleh aliran Sunni, baik sebelum atau sesudah Mu'tazilah menjadi mazhab resmi negara, adalah mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Paradigma keilmuan seperti ini semakin bertambah kuat dengan tampilnya tokoh-tokoh berpengaruh menyuarakan urgensi ilmu-ilmu keagamaan. Imam al-Ghazali (1058-1111 M) dan al-Syatibi adalah di antaranya. Fazlur Rahman mengatakan bahwa sikap al-Ghazali yang menentang sains dan filsafat telah merugikan dunia Islam. Al-Ghazali menyatakan bahwa para filosof (yang notabene adalah saintis) adalah tukang-tukang bid'ah yang membahayakan iman dan harus di jauhi. Dalam karyanya *Mizan al-'Amal*, al-Ghazali mengecam keras orang-orang yang mengutamakan sains-sains rasional daripada sains keagamaan.¹⁰ Al-Ghazali membagi ilmu kepada dua kategori:

⁸ Kedekatan aliran Mu'tazilah dengan kekuasaan ternyata berakibat buruk pada eksistensinya. Hal ini karena penguasa memaksa para ulama dari aliran lain untuk mengakui doktrin kemakhlukan Alquran. Dalam sejarah Islam peristiwa ini terkenal dengan tragedi *mihnah*. Perasaan tidak puas dan benci terhadap cara penguasa dan aliran Mu'tazilah menyeruak di tengah masyarakat. Adalah Abu Musa al-Asy'ari pada awalnya adalah tokoh penting aliran ini kemudian menyempal membentuk aliran baru, aliran *al-Kalam* yang akhirnya menggantikan aliran Mu'tazilah di pusat kekuasaan. Pada akhirnya setelah periode khalifah yang pro Mu'tazilah, aliran al-Asy'ari menjadi mazhab resmi negara. Yoeof Sou'yb, *Peranan Aliran Itizal Dalam Perkembangan Pemikiran Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), 12.

⁹ Ahmad Amin, *Dhuhā al-Islam*, Juzu' III, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1935).

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Cet. I (Bandung: Pustaka, 1985), 40.

ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yakni ilmu-ilmu rasional.¹¹

Berlainan dengan al-Ghazali maka al-Syatibi terkenal dengan doktrinnya yang menyatakan bahwa terlarang hukumnya mencari ilmu pengetahuan yang tidak berhubungan langsung dengan amal. Kedua pandangan ini berperan melumpuhkan semangat untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional. Apalagi kedua ulama besar ini hidup di zaman taklid yang berlangsung sejak abad ke-10 dan abad ke-11 Masehi. Doktrin akut yang menyelimuti dunia Islam ketika itu adalah tertutupnya pintu ijtihad.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak runtuhnya dominasi Mu'tazilah, maka perhatian pada pengembangan ilmu-ilmu rasional menurun secara drastis (jika tidak dikatakan hilang), dan baru tampak kembali pada abad ke-17 M ketika Islam bersentuhan dengan paradigma modernisme yang dibawa barat.¹³

Ketika dunia Islam mengalami kemunduran, pada saat yang sama Eropa mengalami perubahan yang luar biasa. Hal ini justeru terjadi setelah Barat mengalami kontak peradaban dengan dunia Islam di pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam Andalusia seperti Universitas Cordoba. Kontak peradaban ini telah mengeluarkan barat dari zaman kegelapan (*the dark age*) menuju zaman kemajuan. Kemajuan ilmu pengetahuan di Barat tersebut mengantarkan mereka kepada zaman zaman *renaissance* dengan hasilnya yang nyata berupa revolusi industri. Kemajuan industri telah membuat negara-negara Barat dengan berbagai motivasi melakukan ekspansi politik ke dunia Islam. Abad ke-18 sampai pertengahan abad ke-20 adalah masa-masa dunia Islam dijajah oleh Barat.¹⁴

Penjajahan menyadarkan dunia Islam akan ketertinggalannya dari peradaban Barat. Tokoh dunia Islam yang pertama menyerukan pembaharuan adalah Jamaluddin al-Afghani. Seruannya yang per-

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas...*, 39.

¹² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 197.

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1998), 392.

¹⁴ Ibid.

tama adalah menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam. Ia mendesak agar disiplin-disiplin filosofis dan rasional kembali diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Ia menggugah dunia Islam dengan pernyataannya bahwa tidak ada prinsip-prinsip dalam ajaran Islam yang bertentangan dengan akal (rasional) dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Seruan al-Afghani direalisasikan tokoh-tokoh penerus al-Afghani seperti Muhammad Abduh di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan di India. Muhammad Abduh berperan besar mereformasi kurikulum al-Azhar dengan memasukkan disiplin-disiplin ilmu kealaman. Sementara Sayyid Ahmad Khan melakukan pembaharuan dengan mendirikan Madrasah Deoband di India yang meniru sepenuhnya format pendidikan Barat.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma keilmuan yang ideal bagi kemajuan peradaban Islam adalah paradigma keilmuan yang tidak dikhotomis yang bersikap diskriminatif terhadap bidang-bidang ilmu tertentu. Sikap tersebut terbukti mengantarkan dunia Islam ke jurang yang sangat dalam. Karena itu yang kita perlukan sekarang adalah gerakan universal merubah paradigma dikotomi ilmu pengetahuan dengan agama.

b. Paradigma Keilmuan dalam Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

Untuk mengetahui paradigma keilmuan Islam di Indonesia perlu terlebih dahulu melakukan tinjauan historis. Langkah yang paling tepat adalah dengan melihat karya ulama-ulama di kerajaan-kerajaan Islam nusantara seperti kerajaan Pasai, kerajaan Aceh Darussalam, dan lain-lain. Karya-karya ulama besar Aceh yang pernah menjadi mufti di abad ke-17 dan ke-18 seperti Nuruddin ar-Raniry, Syamsuddin as-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dan Abdurrauf as-Singkili, semuanya adalah karya-karya di bidang ilmu keagamaan seperti tasawuf, hadits, fiqh, dan tafsir. Karena itu dapat dikatakan paradigma ini sama dengan paradigma keilmuan dunia Islam secara umum sebelum munculnya pembaharuan dalam Islam. Fazlur Rahman menyatakan bahwa Islam

¹⁵ Ali Rahnama (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terjemahan Ilyas Hasan, Cet. II (Bandung: Mizan, 1996), 20-21.

Indonesia baru mengenal pendidikan tinggi pada awal abad ke-20.¹⁶

Rahman, sebagaimana Azyumardi Azra, menyatakan bahwa Mekkah dan Kairo berperan dalam mengubah paradigma keilmuan Islam Indonesia.¹⁷ Tesis ini dikuatkan dengan fakta bahwa ulam-ulama yang kembali dari Kairo dan Mekkah-lah yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa modern di Indonesia seperti Jami'at Khair (1905), al-Irsyad (1915), Muhammadiyah (1912), dan lain-lain. Lembaga-lembaga inilah yang memperkenalkan ilmu-ilmu kealaman menjadi bagian kurikulumnya. Namun demikian disiplin-disiplin yang dimasukkan itu tidak diramu dalam sebuah konsep yang ingin menyatukan ilmu-ilmu dalam kerangka keislaman. Dimasukkannya disiplin-disiplin itu semata-mata dengan motivasi ketertinggalan. Namun, paradigma yang dipegang lebih menekankan pengutamaan ilmu-ilmu agama.

Ide dan gagasan tentang pendidikan keislaman yang komprehensif justeru baru muncul menjelang kemerdekaan Indonesia. Para penggagasnya bahkan berasal dari kalangan tokoh-tokoh Islam nasionalis yang berlatar belakang pendidikan Barat seperti Mohammad Hatta, Muhammad Natsir, dan Satiman Wirjosandjojo. Gagasan-gagasan itu dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka melihat kondisi umat Islam yang jauh tertinggal dalam berbagai bidang. Mereka yang telah dididik dalam tradisi keilmuan barat merasakan pentingnya merubah paradigma pendidikan Islam di Indonesia secara fundamental.¹⁸

Pada intinya, ketiga *founding fathers* bangsa ini berangkat dari kerangka berpikir yang sama, yakni menghilangkan paradigma dikhotomistik dalam sistem keilmuan Islam. Muhammad Hatta misalnya berkeinginan memadukan “pendidikan masjid” dengan pendidikan umum. Hatta berpendapat hanya sarjana yang dibekali dengan ilmu agama dan ilmu umum yang mampu berbuat untuk masyarakat dan memperkenalkan Islam yang inklusif, karena itu perlu memasukkan disiplin umum seperti filsafat, sejarah, sosiologi, dan hukum di samping

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, 53.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Fuad Jabali dan Jamhari (Penyunting), *LAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 3.

disiplin-disiplin keagamaan.

Sementara Satiman berpandangan bahwa pendidikan Islam harus merubah paradigmanya dengan memandang perkembangan di luar. Bagi Satiman penting untuk mengadopsi tradisi pendidikan Barat. Dia melihat kenyataan bahwa sekolah-sekolah Belanda dan sekolah non-muslim yang dikelola dengan tradisi pendidikan Barat jauh lebih maju dibanding sekolah-sekolah Islam. Karena itu Satiman, seperti juga Hatta, memandang perlu memasukkan disiplin filsafat, bahasa Inggris, dan studi agama ke dalam lembaga pendidikan Islam. Sedangkan Muhammad Natsir dalam pandangan yang singkat namun detil menyatakan bahwa pendidikan Islam yang diinginkannya adalah pendidikan Islam yang memiliki basis pengetahuan keislaman dan kebudayaan yang kuat sebagai alternatif pendidikan ala Barat.¹⁹

Berbekal visi yang sama tersebut, maka ketiga tokoh ini ditambah tokoh pendidikan NU, K.H. Wahid Hasyim, pada 8 Juli 1945 merealisasikan gagasan mereka dengan mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakir.²⁰ Berbagai program studi dibuka yang semuanya berada dalam satu kerangka keilmuan, yakni Islam. Namun revolusi kemerdekaan memaksa lembaga ini terhenti untuk sementara yang kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1946. Pada 2 Maret 1948 STI berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia dengan empat fakultas: Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. Dari nukilan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak awal para pendiri bangsa ini mencita-citakan sebuah sistem pendidikan Islam yang modern, integralistik, inklusif, dan komprehensif yang tidak mendikhotomikan ilmu menjadi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Namun demikian, cita-cita para *founding fathers* tersebut kandas di tengah jalan. Pemerintah pusat (saat itu berkedudukan di Yogyakarta

¹⁹ Ibid., 5-9.

²⁰ Sebelumnya Satiman telah pernah mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam bernama Yayasan Pesantren Luhur, tetapi tidak berkembang sebagaimana yang diinginkan. Kemudian pada tahun 1940 di Sumatra Barat telah didirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT) yang hanya bertahan dua tahun karena Jepang menduduki Indoensia. Fuad Jabali, *LAIN dan...*, 21.

tahun 1950) mengambil kebijakan dengan memisahkan lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama. Untuk lembaga pendidikan umum pemerintah menegerikan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada menjadi Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Pendidikan UII dialihkan menjadi milik UGM. Sedangkan lembaga pendidikan agama dinamai dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan Peraturan Pemerintah no. 34 tanggal 26 September 1950.²¹ PTAIN Yogyakarta dikukuhkan pada tahun 1957. Selain PTAIN, pemerintah juga mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) untuk memenuhi kebutuhan guru agama Islam di sekolah-sekolah umum. Perkembangan IAIN sangat cepat sehingga mendorong pemerintah meningkatkan status PTAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta sebagai IAIN pertama.²²

Kebijakan pemerintah ini tentu kontradiktif dengan cita-cita tokoh-tokoh di atas yang tidak menginginkan adanya dikhotomi antara lembaga pendidikan agama dengan pendidikan umum. Terlepas dari motivasi pemerintah yang tidak begitu jelas, kebijakan ini menambah buruk kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

Pergantian rezim Orde Lama kepada rezim Orde Baru cenderung memperkuat paradigma dikhotomis ini. Jadilah lembaga pendidikan Islam hanya berhak menyelenggarakan disiplin-disiplin ilmu keagamaan yang pada intinya berpusat pada empat disiplin saja: tasawuf, fiqh, hadits, dan tafsir. Lembaga pendidikan tinggi keislaman yang dikelola pemerintah sama sekali tidak menyelenggarakan disiplin-disiplin ilmu kealaman. Namun demikian, pemerintah masih memberikan izin kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta seperti Muhammadiyah, Nadhatul ‘Ulama, dan lain-lain untuk menyelenggarakan disiplin-disiplin kealaman.

²¹ Pada 1951 PTAIN memiliki tiga fakultas: Fakultas Tarbiyah, Qadha, dan Dakwah. Disiplin-disiplin ilmu yang diajarkan di PTAIN antara lain Bahasa Arab, Pengenalan Studi Agama, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Ilmu Kalam, Filsafat, Logika, Akhlak, Tasawuf, Perbandingan Agama, Dakwah, Sejarah Islam, Sejarah Peradaban Islam, Pendidikan dan Studi Kebudayaan, Psikologi, Studi Pengenalan Hukum Islam, Etika Masyarakat dan Hukum, Etnologi, Sosiologi, dan Ekonomi. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan ...*, 23.

²² Ibid.

Berakhirnya rezim Orde Baru di bawah Soeharto memberikan kesempatan kembali kepada umat Islam Indonesia untuk menata kembali paradigma keilmuannya. Sejak awal reformasi, gagasan-gagasan untuk merevitalisasi pemikiran para tokoh-tokoh di atas kembali digulirkan dalam format yang lebih *up to date*. Usaha pertama adalah dengan merubah IAIN menjadi Universitas Islam Negeri yang menyelenggarakan berbagai disiplin ilmu secara terpadu.

c. Konsep UIN Untuk IAIN Ar-Raniry

Dasar pemikiran para tokoh pendiri bangsa di atas dapat diketahui sekilas paradigma keilmuan yang dicita-citakan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dan ketika konsep UIN kembali mencuat ke permukaan, maka tentunya dapat dipertanyakan sejauh mana relevansi antara konsep UIN dengan konsep tokoh-tokoh di atas. Untuk itu penting mengangkat pokok-pokok pikiran para penggagas konsep UIN ini.

Sebenarnya fondasi konsep UIN diletakkan oleh dua orang tokoh IAIN yaitu Mukti Ali (mantan Menteri Agama tahun 1980-an) dan Harun Nasution (mantan Rektor IAIN Jakarta tahun 1990-an). Keduanya adalah alumni McGill University, Canada dalam kajian keislaman. Pada dasarnya kedua tokoh ini memiliki visi dan misi yang sama dalam melakukan pembaharuan pemikiran di IAIN, namun menempuh pendekatan yang berbeda. Mukti Ali lebih menekankan pendekatan struktural dalam posisinya sebagai menteri, sedangkan Harun Nasution lebih menekankan pendekatan akademis dalam posisinya sebagai akademisi murni.²³

Kedua tokoh ini berpandangan sama bahwa kelemahan utama dalam kajian Islam di Indonesia adalah metodologi keilmuan. Mereka melihat dalam hal metodologi keilmuan inilah keunggulan tradisi keilmuan Barat. Mukti Ali mengambil kebijakan yang terbilang aneh untuk saat itu, yakni mengirim mahasiswa-mahasiswa terbaik IAIN untuk belajar ke Barat. Sementara Harun Nasution menempuh jalur akademik dengan menyuarakan pembaharuan pemikiran dalam kajian keislaman di Indonesia. Harun mempopulerkan kembali tradisi rasional dalam ka-

²³ Fuad Jabali dan Jamhari (Penyunting), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 20.

jian-kajian keislaman, yang gaungnya sampai pula ke IAIN Ar-Raniry, dimana Harun Nasution pernah menjadi Direktur Pertama Program Pascasarjana Aceh.²⁴ Menurutnya Islam harus di lihat dan dikaji dari berbagai aspeknya akan didapatkan pemahaman yang benar tentang Islam. Konsep kedua tokoh ini saling melengkapi satu sama lainnya.

Langkah kedua tokoh ini mulai menampakkan hasilnya dengan kembalinya beberapa mahasiswa yang dikirim belajar ke Barat. Mereka rata-rata berhasil memperoleh gelar master dalam bidang studi Islam. Sebagian mereka bahkan berhasil meraih gelar doktor. Mereka yang pada dasarnya direkrut dari berbagai IAIN di Indonesia kembali ke almamaternya dengan pengalaman dari Barat. Di awal tahun 1990-an hasil usaha kedua tokoh ini telah mulai tampak dengan adanya pergeseran paradigma kajian keislaman yang lebih rasional dan berdasarkan landasan metodologis yang kuat. Para alumni Barat ini pulalah yang berperan dalam merealisasikan konsep UIN yang dirumuskan oleh dua tokoh IAIN di atas. Beberapa nama di antara mereka yang nyaring mensosialisasikan konsep UIN lewat berbagai media adalah Azyumardi Azra, Muhammad Atho Muzhhar, A. Qodri Azizy, Juhaya S. Praja, M. Amin Abdullah, Mastuhu, dan beberapa nama lain. Mereka adalah “kontingen” pertama mahasiswa yang dikirim oleh Mukti Ali untuk belajar ke sejumlah negara Barat.

Menurut Muhammad Atho Mudzhar (mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga) dalam kuliah umum di PPS IAIN Ar-Raniry tanggal 14 Januari 2004 lalu, ada dua motivasi utama menjadikan IAIN menjadi UIN: untuk memperbaharui metodologi dan pembedangan kembali studi Islam dan kepentingan politik, yakni memajukan umat Islam. Tujuan utama dari konsep UIN sendiri adalah untuk menghilangkan dikhotomi ilmu. Dalam hal ini paradigma UIN erat kaitannya dengan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-‘Attas. Jika Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tataran teoritis, maka UIN dapat dikatakan sebagai tataran praktis mewujudkan ide Islamisasi tersebut.²⁵

²⁴ Profil Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussala, Banda Aceh.

²⁵ Kuliah Umum dengan Prof. Dr. Muhammad Atho Muzhhar di PPs IAIN Ar-Raniry pada tanggal 14 Januari 2004.

Menurut Atho Muzhar, model yang paling tepat dalam peng-universitas-an IAIN adalah Universitas al-Azhar. Al-Azhar telah menyelenggarakan fakultas-fakultas ilmu-ilmu kealaman (umum) sejak tahun 1962 pada zaman Gamal Abdul Nasser. Sebelum 1962 paradigma al-Azhar persis Paradigma IAIN saat ini. Dapat dikatakan sampai saat ini IAIN masih berkiblat pada al-Azhar “qadim” dan mencontoh al-Azhar “jadid” sesudah tahun 1962.²⁶

Berkaitan dengan konsep peng-universitas-an IAIN, sebagai IAIN ketiga yang tertua di Indonesia, IAIN Ar-Raniry saat sedang gencar-gencarnya berupaya agar dapat merealisasikan konsep UIN tersebut. Terlepas dari terealisasi atau tidaknya konsep tersebut dalam waktu dekat, di sini penulis hanya menyampaikan serpihan pemikiran tentang sisi positif konsep UIN tersebut bagi masyarakat Aceh. Apalagi di Aceh saat ini telah diberikan payung hukum untuk melaksanakan syari’at Islam dalam semua aspek kehidupan. Muhammad Atho Muzhhar, dalam kesempatan yang sama mengatakan bahwa peran IAIN Ar-Raniry bagi Aceh lebih daripada IAIN manapun di Indonesia. IAIN Ar-Raniry merupakan ujung tombak paling utama bagi pengembangan syari’at Islam. Dalam kaitan ini, sebagai ilustrasi peran penting tersebut, sejak berdiri hingga saat ini semua pimpinan dan hampir semua karyawan lembaga syariat baik di level provinsi maupun kabupaten kota merupakan dosen dan alumni IAIN Ar-Raniry.

Hal itu sejalan dengan tugas utama lembaga ini sebagai perguruan tinggi adalah untuk mencetak sumber daya insani yang beriman dan bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka langkah pertama yang perlu diambil adalah merubah paradigma keilmuan yang selama ini mengikuti paradigma dikhotomistik yang dianut oleh IAIN seluruh Indoensia. Hanya dengan paradigma keilmuan yang benar IAIN Ar-Raniry akan berperan aktif dalam penyempurnaan pelaksanaan syari’at Islam di Aceh. Karena itu konsep UIN sebagaimana yang telah dilaksanakan di beberapa IAIN di Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi kemungkinan perealisasiannya di Aceh.

²⁶ Ibid.

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep Universitas Islam yang diangkat kembali oleh para pemikir pendidikan Islam di Indonesia merupakan pilihan tepat dalam rangka menghadapi era globalisasi yang menghadapkan umat Islam kepada berbagai peluang dan tantangan. Pilihan terhadap konsep tersebut menandakan adanya perubahan paradigma keilmuan dari paradigma dikhotomistik kepada paradigma integralistik. Dengan konsep Universitas Islam tersebut, diharapkan akan menghasilkan SDM yang menguasai IPTEK dengan landasan IMTAQ yang kokoh.

Tulisan singkat ini menyarankan civitas akademika IAIN Ar-Raniry untuk mengkaji secara lebih intens dan bersiap untuk menjadikan IAIN Ar-Raniry sebagai Universitas Islam di masa-masa yang akan datang, mengingat hal itu amat sejalan dengan pelaksanaan syari'at Islam di Provinsi Aceh.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Juzu' III. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1935.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (Penyunting). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Muzhhar, Muhammad Atho. *Kuliah*. PPs IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, pada tanggal 14 Januari 2004.
- Nashr, Seyyed Hossein. *Islamic Science an Illustrated Study*, 1976.
- Nasution, Harun. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. III. Bandung: Mizan, 1998.

- Nasution, Harun. *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Cet. I, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Cet. I. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahnema, Ali. (Ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terjemahan Ilyas Hasan, Cet. II. Bandung: Mizan, 1996.
- Sou'yb, Yoeoef. *Peranan Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Pemikiran Islam*, Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982.
- Suprayogo, Imam. Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam Negeri: Rencana Aksi Perubahan IAIN Menjadi UIN Ar-Raniry, *Orasi Ilmiah* dalam rangka Peringatan Hari Jadi ke-49 IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, tanggal 22 Oktober 2012.